



Pengembangan Wilayah Kawasan Strategis Cepat Tumbuh (KSCT) Kota Pagar Alam

Development of Strategic Area Growing Fast (KSCT) Pagar Alam City

Dwi Widiarsih^{*)}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

^{*)} email: dwiwidiarsih@umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received: November 2017

Accepted: November 2017

Published: Desember 2017

Keywords:

Potensi Ekonomi, LQ,
SSA, Tipologi Klassen,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan sebagai bahan kajian potensi ekonomi daerah di Kota Pagar Alam guna pengembangan wilayah kawasan strategis. Alat analisis yang digunakan berupa LQ, SSA, dan Matriks Tipologi Klassen. Berdasarkan perhitungan LQ belum meratanya sektor basis yang berada pada daerah Kota Pagar Alam. Berdasarkan Perhitungan Shift Share Analisis masih sedikit sektor yang menjadi keunggulan komparatif. Berdasarkan Tipologi kelas, sektor ekonomi yang ada dimasing-masing daerah rata-rata berada pada kuadran II dan IV, dan untuk perbandingan kuadran I dengan III ternyata jumlah sektor berimbang.

Abstract

This study aims to study the economic potential of the region in Pagar Alam City for the development of strategic areas. The analytical tools used are LQ, SSA, and Klassen Tipologi Matrices. Based on the calculation of unequal LQ base sector located in the area of Pagar Alam City. Based on Shift Share Calculations Analysis is still a bit of a sector that becomes a comparative advantage. Based on Klassen Tipologi, the existing economic sectors in each region are on average in quadrant II and IV, and for the comparison of quadrant I with III turns out the number of sectors is balanced.

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya diselenggarakan oleh masyarakat bersama pemerintah. Oleh karena itu peranan masyarakat dalam pembiayaan pembangunan harus ditumbuhkan dengan mendorong kesadaran, pemahaman, dan penghayatan bahwa pembangunan adalah hak serta kewajiban dan tanggung jawab bersama seluruh rakyat. Sesuai dengan prinsip otonomi daerah, penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan secara bertahap akan lebih banyak dilimpahkan kepada pemerintah daerah. Setiap daerah yang disebut daerah otonom diberi wewenang oleh pemerintah pusat untuk mengurus rumah tangganya sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah pada Pasal 21 menjelaskan bahwa dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai hak sebagai berikut: 1) Mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya; 2) Memilih pimpinan daerah; 3) Mengelola aparatur daerah; 4) Mengelola kekayaan daerah; 5) Memungut pajak daerah dan retribusi daerah; 6) Mendapatkan bagi hasil dari pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya lainnya yang berada di daerah; 7) Mendapatkan sumber-sumber pendapatan lain yang sah; dan 8) Mendapatkan hak lainnya yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan pasal tersebut berarti kabupaten atau kota memiliki kewenangan yang luas untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Selain itu, daerah kabupaten atau kota juga memiliki kewenangan pula untuk membuat kebijakan daerah untuk memberikan pelayanan kepada publik dengan baik, meningkatkan peran serta, prakarsa, dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mengarahkan dan mengendalikan kawasan-kawasan strategis dan cepat tumbuh di daerah masing-masing.

Dalam rangka mempersiapkan dan mendukung otonomi daerah tersebut, khususnya didalam Penyusunan Masterplan Pengembangan Wilayah Kawasan Strategis Cepat Tumbuh (KSCT) yang merupakan upaya pemerataan pertumbuhan, maka penyiapan pedoman bagi Penyusunan Masterplan Pengembangan Wilayah Kawasan Strategis Cepat Tumbuh (KSCT) sangat diperlukan, tidak saja bagi pengembangan kawasan itu sendiri namun juga bagi upaya pemberdayaan daerah untuk menjalankan wewenangnya yang semakin luas.

Konsepsi Perencanaan Penyusunan Masterplan Pengembangan Wilayah Kawasan Strategis Cepat Tumbuh (KSCT) dirintis melalui gagasan awal dengan mengembangkan Small Growth Center dan dikembangkan lagi dengan konsep Kelurahan Pusat Pertumbuhan, kemudian melalui berbagai tahapan pembahasan konsep DPP dikembangkan menjadi Perencanaan Pengembangan Kawasan Strategis yang skala penanganannya adalah kawasan dimana di dalam Perencanaan Penyusunan Masterplan Pengembangan Wilayah Kawasan Strategis Cepat Tumbuh (KSCT) terdiri atas Kelurahan Pusat dan Kelurahan hinterland.

Maksud kegiatan Penyusunan Masterplan Pengembangan Wilayah Kawasan Strategis Cepat Tumbuh (KSCT) adalah untuk membantu terlaksananya pembangunan yang lebih sistematis, dimana kawasan pertumbuhan cepat memerlukan embrio dari pusat pertumbuhan wilayah dan memerlukan pengaturan agar pertumbuhannya dapat terkontrol dan terkendali melalui identifikasi potensi ekonomi guna pemilihan lokasi perencanaan pengembangan kawasan strategis.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Wilayah

Menurut Rustiadi, et al. (2006) wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu dimana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti, tetapi seringkali bersifat dinamis. Komponen-komponen wilayah mencakup komponen biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta

bentuk-bentuk kelembagaan. Dengan demikian istilah wilayah menekankan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu.

Konsep wilayah yang paling klasik (Hagget, Cliff dan Frey, 1977 dalam Rustiadi et al., 2006) mengenai tipologi wilayah, mengklasifikasikan konsep wilayah ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) wilayah homogen (uniform/homogenous region); (2) wilayah nodal (nodal region); dan (3) wilayah perencanaan (planning region atau programming region). Sejalan dengan klasifikasi tersebut, (Glason, 1974 dalam Tarigan, 2005) berdasarkan fase kemajuan perekonomian mengklasifikasikan region/wilayah menjadi : 1). fase pertama yaitu wilayah formal yang berkenaan dengan keseragaman/homogenitas. Wilayah formal adalah suatu wilayah geografik yang seragam menurut kriteria tertentu, seperti keadaan fisik geografi, ekonomi, sosial dan politik. 2). fase kedua yaitu wilayah fungsional yang berkenaan dengan koherensi dan interdependensi fungsional, saling hubungan antar bagian-bagian dalam wilayah tersebut. Kadang juga disebut wilayah nodal atau polarized region dan terdiri dari satuan-satuan yang heterogen, seperti desa-kota yang secara fungsional saling berkaitan. 3). fase ketiga yaitu wilayah perencanaan yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan keputusan-keputusan ekonomi.

Pendekatan Pertumbuhan Wilayah

Berbeda dengan pendekatan sektoral, pendekatan kewilayahan lebih menitikberatkan kepada pertanyaan daerah mana yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan, baru kemudian sektor apa yang sesuai untuk dikembangkan di masing-masing daerah (Wilonoyudho, 2009). Teori pertumbuhan wilayah dimulai dari model dinamika wilayah yang sederhana sampai dengan model yang komprehensif, mulai dari teori resource endowment, teori export base, teori pertumbuhan wilayah neoklasik, model ketidakseimbangan pertumbuhan wilayah dan sebuah teori baru mengenai pertumbuhan wilayah. Teori resource endowment mengatakan bahwa pengembangan ekonomi bergantung sumberdaya alam yang dimiliki dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan dari sumberdaya itu (Perloff and Wingo, 1961).

Teori export base atau teori economic base dikembangkan oleh North (1955), yang intinya mengatakan bahwa pertumbuhan wilayah jangka panjang bergantung pada kegiatan industri ekspornya. Dengan kata lain, jika permintaan eksternal barang dan jasa yang dihasilkan dan diekspor dari wilayah itu tinggi, maka wilayah itu disebut memiliki kekuatan yang baik. Teori basis ekspor adalah bentuk model pendapatan yang paling sederhana. Teori ini menyederhanakan suatu sistem regional menjadi dua bagian yaitu daerah yang bersangkutan dan daerah-daerah lainnya. Masyarakat di dalam satu wilayah dinyatakan sebagai suatu sistem sosial ekonomi. Sebagai suatu sistem, keseluruhan masyarakat melakukan perdagangan dengan masyarakat lain di luar batas wilayahnya. Faktor penentu (determinan) pertumbuhan ekonomi dikaitkan secara langsung kepada permintaan akan barang dari daerah lain di luar batas masyarakat ekonomi regional. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumberdaya lokal termasuk tenaga kerja dan material (bahan) untuk komoditas ekspor, akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat (Sjafrizal, 2014).

Selanjutnya teori pertumbuhan wilayah neoklasik dikembangkan oleh Richardson (1973) meneruskan teori sebelumnya dari Borts (1960) dan Siebert (1969). Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah berhubungan dengan tiga faktor penting, yakni tenaga kerja, ketersediaan modal, dan kemajuan teknologi (Wilonoyudho, 2009).

Disisi lain, teori tempat pemusatan pertama kali dirumuskan oleh Christaller (1933) dan dikenal sebagai teori pertumbuhan perkotaan yang pada dasarnya menyatakan bahwa pertumbuhan kota tergantung spesialisasinya dalam fungsi pelayanan perkotaan, sedangkan

tingkat permintaan akan pelayanan perkotaan oleh daerah sekitarnya akan menentukan kecepatan pertumbuhan kota (tempat pemusatan) tersebut. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan timbulnya pusat-pusat pelayanan : (1) faktor lokasi ekonomi, (2) faktor ketersediaan sumberdaya, (3) kekuatan aglomerasi, dan (4) faktor investasi pemerintah (Tarigan, 2005).

METODE PENELITIAN

Location Quotient (LQ)

Teknik LQ mengukur konsentrasi suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional ataupun nasional (Sjafrizal, 2012; Tarigan, 2006; Hidayat et al, 2017). Rumus LQ dapat ditulis sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{[q_i/Q_i]}{[\sum q_r/\sum Q_n]}$$

Keterangan: LQ = Koefisien Location Quotient; Q_i = Output sektor i wilayah referensi (Provinsi); q_i = Output sektor i wilayah Studi (Kabupaten); Q_n = Output total wilayah referensi (Provinsi); q_r = Output total wilayah studi (Kabupaten).

Dimana: $LQ > 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat Kabupaten lebih besar dari sektor yang sama pada tingkat Provinsi. $LQ < 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat Kabupaten lebih kecil dari sektor yang sama pada tingkat Provinsi. $LQ = 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat Kabupaten sama dengan sektor yang sama pada tingkat Provinsi.

Shift Share Analysis

Metode Shift Share adalah salah satu teknik analisis dalam ilmu ekonomi regional yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah.

Formulasi matematika model ini sebagai berikut (Sjafrizal, 2014):

$$\Delta y_i = \left[y_i \left(\frac{Y^t}{Y^0} - 1 \right) \right] + \left[y_i \left(\left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) - \left(\frac{Y^t}{Y^0} \right) \right) \right] + \left[y_i \left(\left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) - \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) \right) \right]$$

Dimana: Δy_i = Perubahan nilai tambah sektor i ; y_i^0 = nilai tambah sektor i di daerah pada awal periode; y_i^t = nilai tambah sektor i di daerah pada akhir periode; Y_i^0 = nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada awal periode; Y_i^t = nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada akhir periode.

Nilai tambah suatu daerah dapat diuraikan (*decompose*) atas tiga bagian. Bagian pertama pada sisi kiri persamaan SSA adalah:

- 1) **Regional Share:** $\left[y_i \left(\frac{Y^t}{Y^0} - 1 \right) \right]$ adalah merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh dorongan faktor luar yaitu: peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional yang berlaku pada seluruh daerah, atau karena dorongan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dengan daerah tetangga;
- 2) **Proportionality Shift (Mixed Shift):** $\left[y_i \left(\left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) - \left(\frac{Y^t}{Y^0} \right) \right) \right]$ adalah komponen pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang relatif baik, yaitu berspesialisasi pada sektor-sektor yang secara nasional dapat pertumbuhannya cepat seperti sektor industri.

- 3) *Differential Shift (Competitive Shift)*: $\left[y_i \left(\left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) - \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) \right) \right]$ adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan inilah yang merupakan keuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah bersangkutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan PDRB Kota Pagar Alam termasuk tinggi dengan rata-rata pertumbuhan pada tahun 2011-2014 sebesar 5,49%. Pertumbuhan rata-rata tertinggi terdapat pada lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 14,23% yang diikuti oleh Lapangan Usaha jasa Pendidikan sebesar 9,12% dan Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 8,64%.

Tabel 1: Laju Pertumbuhan PDRB Kota Pagar Alam Tahun 2011-2014 (%)

No	Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan (Tahun)				
		2011	2012	2013	2014	Rata2
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,86	4,53	3,64	3,24	3,82
B	Pertambangan dan Pengalihan	4,29	5,03	4,66	4,53	4,63
C	Industri Pengolahan	7,25	5,35	7,13	5,8	6,38
D	Pengadaan Listrik dan Gas	12,71	17,43	15,7	11,07	14,23
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,27	8,73	3,72	4,79	4,38
F	Konstruksi	8	9,64	7,37	2,13	6,79
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,73	4,53	5,16	3,13	4,14
H	Transportasi dan Pergudangan	5,56	8,79	6,75	6,94	7,01
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10,1	8,11	5,16	5,78	7,29
J	Informasi dan Komunikasi	9,21	9,4	7,81	8,14	8,64
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,27	12,43	9,23	4,15	7,52
L	Real Estat	8,39	7,23	6,79	6,54	7,24
M,N	Jasa Perusahaan	8,09	7,43	8,79	6,24	7,64
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,73	3,08	1,86	4,72	2,85
P	Jasa Pendidikan	7,9	6,34	9,17	13,06	9,12
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,36	5,72	4,61	9,04	6,18
R,S,T,U	Jasa lainnya	3,68	2,42	2,66	3,07	2,96
Total PDRB		5,42	6,27	5,7	4,57	5,49

Sumber: Data diolah, 2016

Analisis Sektor Basis (Location Quotient)

Teknik LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (leading sectors). Dalam teknik LQ berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah.

Analisis LQ di gunakan untuk melihat sektor-sektor di Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki peranan wilayah yang besar serta prospektif untuk di kembangkan. Perhitungan LQ ini menggunakan data PDRB yang terdiri dari tujuh belas sektor atau lapangan usaha berdasarkan harga konstan yang di bandingkan dengan data PDRB Provinsi Sumatera Selatan dengan PDRB Kota Pagar Alam pada tahun 2010-2014.

Tabel 1 Hasil Analisis Location Quotient (LQ) pada Level Sektoral Kota Pagar Alam Periode 2010-2014

	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	Keterangan
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,36	1,35	1,34	1,31	1,30	Sektor Unggulan/ Basis
B	Pertambangan dan Penggalian	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11	Non Unggulan/ Basis
C	Industri Pengolahan	0,06	0,07	0,07	0,07	0,07	Non Unggulan/ Basis
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,46	0,48	0,51	0,55	0,56	Non Unggulan/ Basis
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,51	0,52	0,52	0,51	0,50	Non Unggulan/ Basis
F	Konstruksi	1,60	1,61	1,59	1,56	1,53	Sektor Unggulan/ Basis
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,14	2,08	2,02	2,00	1,97	Sektor Unggulan/ Basis
H	Transportasi dan Pergudangan	1,71	1,68	1,71	1,70	1,69	Sektor Unggulan/ Basis
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,17	2,21	2,20	2,24	2,25	Sektor Unggulan/ Basis
J	Informasi dan Komunikasi	0,54	0,56	0,57	0,57	0,57	Non Unggulan/ Basis
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,72	1,67	1,62	1,60	1,61	Sektor Unggulan/ Basis
L	Real Estat	2,17	2,18	2,14	2,09	2,08	Sektor Unggulan/ Basis
M, N	Jasa Perusahaan	0,89	0,88	0,87	0,86	0,86	Non Unggulan/ Basis
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,99	0,98	0,99	1,00	0,98	Non Unggulan/ Basis
P	Jasa Pendidikan	3,45	3,46	3,47	3,44	3,34	Sektor Unggulan/ Basis
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,90	2,90	2,85	2,81	2,80	Sektor Unggulan/ Basis
R,S, T,U	Jasa lainnya	2,77	2,79	2,84	2,84	2,84	Sektor Unggulan/ Basis

Sumber: PDRB Kota Pagar Alam 2010-2014, diolah

Dari hasil analisis LQ pada Tahun 2010-2014, terlihat bahwa pembagian sektor basis dan sektor non basis di kota Pagar Alam antara lain :

- a) Sektor Basis: 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2) Konstruksi; 3) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 4) Transportasi dan Pergudangan; 5) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 6) Jasa Keuangan dan Asuransi; 7) Real Estat; 8) Jasa Pendidikan; 9) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 10) Jasa lainnya.
- b) Sektor Non Basis: 1) Industri Pengolahan; 2) Pengadaan Listrik dan Gas; 3) Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 4) Informasi dan

Komunikasi; 5) Jasa Perusahaan; 6) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Analisis Shift Share

Metode analisis pergeseran (shift & share) berguna untuk melihat pertumbuhan/perkembangan dari suatu kegiatan tertentu pada suatu daerah tertentu. Dapat pula ditunjukkan untuk melihat tingkat perkembangan dan kedudukan suatu daerah dalam sistem yang lebih luas. Analisis Shift-Share digunakan untuk mengetahui perubahan struktur/kinerja ekonomi daerah terhadap struktur ekonomi yang lebih tinggi (provinsi) sebagai referensi. Perubahan relatif kinerja pembangunan daerah Kota Pagar Alam terhadap Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada lampiran. Dilihat dari data di lampiran, dapat diperoleh bahwa Cij yang bernilai positif dapat diindikasikan sebagai sektor yang cepat berkembang. Sedangkan Cij yang bernilai negatif dapat diindikasikan sebagai sektor yang berkembang lambat.

Tabel 3: Sektor yang Kompetitif (Berkembang Pesat) dan Tidak Kompetitif (Berkembang Lamban) Berdasarkan Differential Shift

No	Tingkat Competitiveness (Level Sektor)	
	Kompetitif (Berkembang Pesat)	Kurang Kompetitif (Berkembang Lamban)
1	Pertambangan dan Penggalian	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2	Industri Pengolahan	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
3	Pengadaan Listrik dan Gas	Konstruksi
4	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
5	Informasi dan Komunikasi	Transportasi dan Pergudangan
6	Jasa lainnya	Jasa Keuangan dan Asuransi
7		Real Estat
8		Jasa Perusahaan
9		Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
10		Jasa Pendidikan
11		Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share*, maka dapat disusun suatu matriks dari sektor yang ada di Kota Pagar Alam untuk dapat melihat tingkat keunggulan dan pertumbuhannya. Berikut ini merupakan matriks yang dapat mengklasifikasikan per sektor di Kota Pagar Alam.

<p>Kuadran 3 Sektor Non Unggulan, tapi Tumbuh Cepat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan • Pengadaan Listrik dan Gas • Informasi dan Komunikasi 	<p>Kuadran 1 Sektor Unggulan & Tumbuh Cepat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Jasa lainnya
<p>Kuadran 4 Sektor Non Unggulan dan Berkembang Lamban</p>	<p>Kuadran 2 Sektor Unggulan, tapi Berkembang Lamban</p>

- | | |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang • Jasa Perusahaan • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, • Konstruksi • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Transportasi dan Pergudangan • Jasa Keuangan dan Asuransi • Real Estat • Jasa Pendidikan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial |
|--|--|

Gambar 1: Matrik Sektor Kota Pagar Alam Berdasarkan Analisis LQ dan Shift-Share

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam rangka pengembangan wilayah Kota Pagar Alam untuk kedepannya adalah:

- 1) Berdasarkan perhitungan LQ, terdapat sektor basis: 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2) Konstruksi; 3) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 4) Transportasi dan Pergudangan; 5) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 6) Jasa Keuangan dan Asuransi; 7) Real Estat; 8) Jasa Pendidikan; 9) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 10) Jasa lainnya.
- 2) Berdasarkan Perhitungan Shift Share Analisis dengan memprioritaskan kepada keunggulan komparatif daerah masih sedikit sektor yang menjadi keunggulan komparatif yang artinya sektor yang belum memiliki keunggulan komparatif hanya bisa memenuhi kebutuhan dalam daerah saja belum bisa untuk bersaing dengan wilayah luar.
- 3) Berdasarkan Matrik LQ dan Shift Share, sektor ekonomi yang ada dimasing-masing daerah rata-rata masih berada pada kuadran II dan IV.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. *Media Trend*, 12(2), 156–167.
- Perloff, Harvey and Wingo Jr, Lowdon. (1961). "Natural Resources Endowment and Regional Economic Growth". In *Natural Resources and Economic Growth* Ed, Joseph J. Spengler. Washington DC: *Resources for the Future* pp.191-212.
- Rustiadi, E., & Hadi, S. (2006). Kawasan Agropolitan (Konsep Pembangunan Desa-Kota Berimbang).
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, R. (2006). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wilsonyudho, S. (2009). Kesenjangan dalam Pembangunan Kewilayahan. *Forum Geografi*. Vol. 23, No. 2, Pp. 167-180.